

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi penyakit degeneratif salah satunya kejadian penyakit Diabetes Melitus setiap tahun semakin meningkat. Organisasi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019 mencatat Indonesia menempati peringkat ke-7 di antara 10 negara di dunia dengan jumlah penderita Diabetes Melitus terbanyak yaitu 10,7 juta jiwa penderita yang menjadikan Indonesia satu-satunya perwakilan negara di Asia Tenggara yang masuk pada daftar tersebut (Pusdatin Kemenkes, 2020). Hasil Riskeudas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun mengalami peningkatan dari 1,5% menjadi 2% pada tahun 2018. Provinsi Jawa Timur menduduki posisi tertinggi ke-5 diantara 34 provinsi di Indonesia dengan angka prevalensi kejadian Diabetes Melitus sebesar 2,6%. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yaitu kabupaten Sumenep, realisasi standar pelayanan kesehatan terhadap penderita Diabetes Melitus tipe 2 hanya terlaksana sebesar 6,63% yaitu 3,929 jauh lebih rendah dari target 59,301 (Dinkes Sumenep, 2017).

RSI Garam Kalianget adalah salah satu rumah sakit rujukan bagi masyarakat Sumenep dan sekitarnya yang berlokasi di Kecamatan Kalianget, yaitu kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi kedua di Kabupaten Sumenep (Dinkes Sumenep, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan, RSI Garam Kalianget mencatat peningkatan jumlah pasien rawat inap yang menderita penyakit Diabetes Melitus tipe 2 yaitu 42% dengan 384 kasus pada tahun 2019 menjadi 494 kasus pada tahun 2020.

Menurut *American Diabetes Association* (ADA) (2020) Diabetes Melitus Tipe 2 sebagai penyakit kompleks, membutuhkan tatalaksana medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktoral agar tidak memperparah kondisi dan tidak menimbulkan komplikasi. Hasil penelitian yang dilakukan pada salah satu instansi kesehatan di Sumenep menunjukkan 7 dari 10 orang pasien Diabetes Melitus tipe 2 tidak patuh dalam menjalankan tatalaksana pengobatan Diabetes dikarenakan kurangnya pengetahuan serta dukungan dari berbagai pihak dalam

meningkatkan tingkat kepatuhan pada pengobatan, pasien memerlukan dukungan bukan disalahkan. Konsekuensi dari ketidakpatuhan adalah meningkatnya biaya pelayanan kesehatan. Untuk itu sistem kesehatan harus terus mendukung dan mampu menghadapi berbagai tantangan menyelesaikan masalah kepatuhan pada penatalaksanaan (Hannan, 2013).

Pemberian konseling adalah pilar utama tatalaksana Diabetes Melitus tipe 2, yaitu suatu edukasi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu atau kelompok didasarkan pada pendekatan untuk menghasilkan pengertian yang lebih baik tentang kondisi diri serta permasalahan yang dihadapi (Sukratini dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Pakhri dkk. (2020) menunjukkan pengetahuan dan kepatuhan diet pasien DM tipe 2 di ruang rawat inap RSUD Tenriwaru Bone meningkat setelah diberi konseling gizi serta terdapat hubungan signifikan antara konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pasien DM tipe 2.

Keberhasilan pengobatan pada DM tipe 2 ditentukan oleh sikap penderita terhadap pengobatan yang dilakukan. Dengan adanya kepatuhan oleh penderita pengobatan dapat mencapai tingkat optimal dan kualitas hidup dan kesehatan meningkat. Bagi penderita yang tidak patuh dapat mengakibatkan meningkatnya morbiditas serta menimbulkan berbagai komplikasi kronik seperti gangguan pada mata, saraf, ginjal, gangren dan sistem kardiovaskular (Probosiwi, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan wawancara bersama Ahli gizi di RSI Garam Kalianget Kabupaten Sumenep pada 28 April 2021, kendala pada penanganan penyakit DM tipe 2 adalah ketidakpatuhan pasien pada terapi diet yang diberikan. Kendati tenaga medis telah menetapkan diet dan menyiapkan dengan baik tidak akan ada manfaatnya jika pasien tidak mematuhi anjuran yang diberikan. Menurut Nurjannah dkk. (2016), ketidakpatuhan pasien dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan dan kepercayaan terhadap penyakit DM tipe 2 itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan pemberian konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet sehingga dapat diketahui efek terhadap kualitas diet penderita DM tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimanakah hubungan pemberian konseling gizi gizi terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet berdasarkan 3J pada pasien penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSI Garam Kalianget Kabupaten Sumenep?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan efek pemberian konseling Gizi terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien penderita Diabetes Melitus tipe 2 di RSI Garam Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik pasien rawat jalan di RSI Garam Kalianget Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis hubungan pemberian konseling Gizi terhadap tingkat pengetahuan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSI Garam Kalianget Kabupaten Sumenep.
3. Untuk menganalisis hubungan pemberian konseling Gizi terhadap kepatuhan diet berdasarkan 3J pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSI Garam Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam peningkatan wawasan dan keilmuan baru.

1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk proses pembelajaran dan referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan data dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pelayanan gizi di rumah sakit.